

BAB II

KONFLIK TOKOH DALAM FILM

A. Konflik

1. Pengertian Konflik

Pengertian Konflik dalam Karya Sastra Konflik merupakan bagian dari sebuah cerita yang bersumber pada kehidupan. Oleh karena itu, pembaca dapat terlibat secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita (Sayuti, 2000: 41-42). Pembaca sebagai penikmat cerita tidak hanya sekedar membaca, melainkan mampu merasakan secara mendalam setiap cerita dan mengkaitkannya dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Welles dan Warren (2013: 285), menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatis, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan yang lain.

Konflik juga dapat terjadi jika tidak adanya kesepakatan antara ego satu dan ego yang lain. Hal ini biasanya terjadi pada kehidupan nyata yang kebanyakan orang sering menghindarinya. Namun, dalam dunia sastra, konflik sangatlah dibutuhkan bahkan dapat dibilang penting demi menunjang isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak adanya peristiwa yang bisa dirasakan. Bahkan tidak berlebihan juga bila menulis karya sastra adalah membangun dan mengembangkan konflik karena semakin banyak dan semakin menarik konflik yang terjadi maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca. Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang di luar dirinya, tokoh lain atau

lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 123-124). Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa konflik dapat terjadi pada semua aspek kehidupan manusia. Sayuti (2000: 42-43) membagi konflik menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seorang (tokoh). Konflik ini sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan.

Konflik jenis ini biasanya terjadi berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan istilah *social conflict* atau konflik sosial. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Ketiga, konflik antara manusia dan alam. Konflik seperti ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alamiah. Konflik jenis ini biasanya terjadi ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi maka akan terjadi disharmoni yang dapat menyebabkan terjadinya konflik itu.

Ketiga jenis konflik di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok jenis konflik yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal (*internal conflict*) adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik seperti ini biasanya dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Jenis konflik yang masuk dalam konflik internal yaitu konflik dalam diri seorang tokoh (*psychological conflict*). Konflik eksternal (*external conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori konflik yaitu konflik antar manusia sosial (*social conflict*) dan konflik antar manusia dan alam (*physical or element conflict*). Konflik seperti di atas dapat terjadi secara bersamaan karena erat

hubungannya dengan manusia yang disebut tokoh dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 124).

2. Penyebab atau Sumber Konflik

Konflik muncul karena ada kondisi yang melatar-belakanginya (*antecedentconditions*). Kondisi tersebut, yang disebut juga sebagai sumber terjadinya konflik, terdiri dari tiga kategori, yaitu: komunikasi, struktur, dan variabel pribadi. Menurut Nurgiyantoro (2015:32) ada tiga faktor yang dapat dianggap sebagai sebab atau sumber dari konflik, yaitu :

a. Komunikasi

Sumber komunikasi direpresentasikan sebagai kekuatan-kekuatan yang bertentangan yang bisa muncul dari kesulitan-kesulitan semantik, salah pengertian dan gumuruhnya suara-suara lain dalam media komunikasi. Sesuatu yang sudah klasik disebutkan adalah komunikasi yang buruk sebagai alasan timbulnya konflik. Komunikasi dapat menjadi sumber konflik karena diakibatkan adanya salah pengertian yang berkenaan dengan kalimat, bahasa yang kurang atau sulit dimengerti atau informasi yang mendua dan tidak lengkap serta gaya individu yang tidak konsiste.

b. Struktur

Semakin besar sebuah kelompok dan semakin terspesialisasinya kegiatan-kegiatan, makin besar pula kemungkinan terjadinya konflik. Kelompok-kelompok didalam organisasi memiliki tujuan yang berbeda-beda, perbedaan tujuan diantara kelompok-kelompok ini bisa menjadi sumber pokok terjadi konflik. Selain itu, konflik yang bersumber dari struktur dapat terjadi karena adanya pertarungan kekuasaan antar departemen dengan kepentingan-kepentingan atau sistem penilaian yang bertentangan, persaingan untuk memperebutkan sumber daya-sumber daya yang terbatas atau saling ketergantungan dua atau lebih kelompok-kelompok kegiatan kerja untuk mencapai tujuan mereka.

c. Variabel-variabel pribadi

Variabel-variabel pribadi dalam konteks ini adalah faktor-faktor pribadi, termasuk sistem nilai individual yang dimiliki oleh setiap orang dan karakteristik-karakteristik kepribadian yang bertanggung jawab terhadap terjadinya penyimpangan dan perbedaan-perbedaan. Hal ini disebabkan, karena tidak sesuai dengan tujuan atau nilai-nilai sosial pribadi karyawan dengan perilaku yang diperankan pada jabatan mereka, dan perbedaan dalam nilai-nilai persepsi. Menurut Munandar (2008:67), konflik peran timbul jika seorang karyawan mengalami adanya:

1. Pertentangan antara tugas-tugas yang harus ia lakukan dan antara tanggung jawab yang ia miliki.
2. Tugas-tugas yang harus ia lakukan yang menurut pandangannya bukan merupakan bagian dari pekerjaannya.
3. Tuntutan-tuntutan yang bertentangan dari atasan, rekan, bawahannya, atau orang lain yang dinilai penting bagi dirinya.
4. Pertentangan dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadinya sewaktu melakukan tugas pekerjaannya

Sumber terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat dapat dikategorikan ke dalam berbagai faktor yang melatar belakangi yaitu:

- a. Adanya perbedaan kepribadian, pendirian, perasaan atau pendapat antar individu yang tidak mendapat toleransi di antara individu tersebut, sehingga perbedaan tersebut semakin meruncing dan mengakibatkan munculnya konflik pribadi.
- b. Adanya perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi perilaku dan pola berpikir sehingga dapat memicu lahirnya pertentangan antar kelompok atau antar masyarakat.
- c. Adanya perbedaan kepentingan atau tujuan di antara individu atau kelompok, baik pada dimensi ekonomi dan budaya maupun politik dan keamanan.
- d. Adanya perubahan sosial yang relatif cepat yang diikuti oleh adanya perubahan nilai atau sistem sosial. Hal ini akan menimbulkan perbedaan

pendirian di antara warga masyarakat terhadap reorganisasi dari sistem nilai yang baru tersebut, sehingga memicu terjadinya disorganisasi sosial.

e. Persaingan Ekonomi.

Simmel dalam Veeger, menyebutkan persaingan individu-individu dibidang ekonomi, persaingan memang salah satu bentuk konflik antar orang, tetapi kalau dilihat dalam keseluruhan interaksi yang membentuk masyarakat, persaingan merupakan relasi yang memainkan peranan positif bagi seluruh group. Kemudian Veblen dalam Desimayanti (2018:54) menggambarkan bahwa konflik bukan atas modal dan kerja, melainkan antara *businnes* yang mencapai keuntungan dan industri, yaitu produksi maksimal barang dan jasa. bahkan di zaman primitive pihak saingan atau musuh dibunuh saja oleh pihak lebih yang kuat.

Faktor perbedaan yang melatar belakangi kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Perubahan-perubahan nilai yang ekspres dan mendadak dalam penduduk. Kurangnya keharmonisan dalam hal interaksi sosial.

2. Bentuk Konflik

Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang di luar dirinya, tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 123-124) Sayuti (2000: 42-43) membagi konflik menjadi tiga jenis.

a. Konflik Dalam Diri Seorang (Tokoh)

Konflik ini sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Konflik jenis ini biasanya terjadi berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya.

- b. Konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat.

Konflik jenis ini sering disebut dengan istilah *social conflict* atau konflik sosial. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat.

- c. Konflik antara manusia dan alam.

Konflik seperti ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alamiah. Konflik jenis ini biasanya terjadi ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi maka akan terjadi disharmoni yang dapat menyebabkan terjadinya konflik itu.

Konflik internal (*internal conflict*) adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik seperti ini biasanya dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Jenis konflik yang masuk dalam konflik internal yaitu konflik dalam diri seorang tokoh (*psychological conflict*). Konflik seperti di atas dapat terjadi secara bersamaan karena erat hubungannya dengan manusia yang disebut tokoh dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 124). Konflik eksternal (*external conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori konflik yaitu konflik antar manusia sosial (*social conflict*) dan konflik antar manusia dan alam (*physical or element conflict*).

1. Konflik internal atau konflik batin atau konflik kejiwaan.

Konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh dalam cerita. Stanton konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Konflik batin atau konflik internal adalah segala sesuatu yang mempunyai perlawanan yang menyebabkan

adanya ketidaksesuaian antara cita-cita batin dengan realitas. Jadi, konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan sendirinya dan lebih fokus ke dalam permasalahan intern manusia (Nurgiyantoro, 2013: 124). Biasanya terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan dan lain-lain.

Konflik batin erat kaitannya dengan kepribadian, seseorang yang mengalami konflik atau pergolakan batin akan mempengaruhi tingkah laku mereka ke depannya. Konflik batin ini merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri dan hanya dirinya sendiri yang bisa mengatasi dan menentukan langkah yang akan dilakukan untuk menyelesaikan konflik batin. Setiap karya fiksi setidaknya-tidaknya memiliki konflik internal yang hadir melalui hasrat seorang karakter atau hasrat dua orang karakter dengan lingkungannya. Pada penelitian ini hakekat konflik batin digunakan sebagai pondasi awal untuk memahami teori bentuk konflik batin, penyebab konflik batin, dan penyelesaian konflik batin. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah konflik atau perlawanan yang terjadi dalam hati, pikiran dan jiwa seseorang yang disebabkan karena adanya dua keinginan yang bertentangan untuk menguasai diri sampai mempengaruhi tingkah laku. Perlawanan ini disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara keinginan batin dengan realitas. Konflik batin erat kaitannya dengan kepribadian, karena akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang tersebut ke depannya.

- a. Rasa sakit hati adalah perpaduan antara perasaan benci dan perasaan dendam yang teramat dalam kepada seseorang. Seseorang mungkin menjadi sakit hati bila ada yang dengan sengaja atau tidak menghina, bersikap kasar, atau kurang ajar terhadapnya. Individu akan sakit hati pada setiap tindakan atau sindiran yang memandang rendah, mengejek atau tidak menghargai dirinya (Nurgiyantoro, 2013: 124).
- b. Rasa kecewa merupakan harapan dan kenyataan berbeda. Hal yang akan dilakukan adalah ikhlas, introspeksi (mengoreksi dari perbuatan diri sendiri), dan terus berusaha untuk mendapatkan apa yang kita inginkan (Nurgiyantoro, 2013: 124).
- c. Rasa marah adalah jenis emosi lain yang dialami oleh anak-anak dan juga orang dewasa. Seseorang menjadi marah bila

- merasa tersinggung, sakit hati atau jengkel oleh perilaku orang lain (Nurgiyantoro, 2013: 124).
- d. Rasa bimbang merupakan perasaan tidak tetap hati, ragu-ragu, merasa khawatir dan cemas (Nurgiyantoro, 2013: 124).
 - e. Rasa sedih atau kesedihan adalah perasaan manusia yang menyatakan kecewa atau frustrasi terhadap seseorang atau sesuatu (Nurgiyantoro, 2013: 124).
 - f. Rasa takut Menurut Watson (Nurgiyantoro, 2013: 124)., faktor ketidakamananlah yang memegang peranan penting untuk mendatangkan rasa takut.
 - g. Rasa menyesal Menyesal adalah perasaan yang menggambarkan reaksi emosi seseorang tentang tindakan-tindakannya pada masa lampau. Reaksi emosi itu dapat berbentuk kesedihan, rasa malu, depresi, jengkel, dan rasa bersalah Muis (Nurgiyantoro, 2013: 124)..
 - h. Rasa kesal Rasa kesal merupakan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap sesuatu. Perasaan kesal jika tidak segera diatasi maka akan menimbulkan rasa benci, dendam, bahkan bisa membuat stress (Nurgiyantoro, 2013: 124).
 - i. Rasa cemas Cemas atau kecemasan merupakan respon emosi pengalaman subyektif individual mempunyai kekuatan tersendiri dan sulit untuk diobservasi secara langsung. Seseorang dikatakan mengalami cemas bila dia merasa kuatir dan gamang, setidaknya ada suatu perasaan yang merupakan sinyal atau kecurigaan atau perasaan kalut yang berhubungan dengan suatu malapetaka atau kejadian yang tidak menyenangkan Muis (Nurgiyantoro, 2013: 124).
 - j. Rasa cemburu merupakan emosi dan biasanya merujuk pada pikiran negatif dan perasaan terancam, takut, dan khawatir kehilangan sesuatu yang dihargai oleh seseorang, terutama merujuk pada hubungan manusia. Cemburu sering kali merupakan gabungan emosi yang ditunjukkan seperti marah, benci, kekurangan, tidak berdaya dan meluat Muis (Nurgiyantoro, 2013: 124).

2. Konflik Eksternal

Konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia. Menurut Nurgiyantoro (2013:124) Konflik eksternal dibagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial.

- a. Konflik fisik disebut juga dengan konflik elemental yaitu konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam.

- b. Konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Seperti, percekcoakan, penindasan, dan peperangan dan lainnya (Nurgiyantoro, 2013:124)

B. Tokoh

Hakikat Tokoh dalam Karya Sastra tokoh merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah cerita karena tokoh memiliki peranan penting dalam menjalankan peristiwa dalam cerita. Adanya tokoh dalam sebuah cerita berkaitan dengan terciptanya sebuah konflik. Dalam hal ini tokoh memiliki peranan penting membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan. Dalam sebuah karya sastra sering membicarakan tentang penokohan yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah tokoh menunjuk pada orang, pelaku cerita dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013: 165).

Tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya diberi jiwa agar terlihat hidup. Hal tersebut sama halnya bahwa tokoh memiliki derajat *lifelikeness* atau seperti kehidupan (Sayuti, 2000: 68). Tokoh dalam sebuah cerita seperti hidup secara nyata, melakukan kegiatan sama semestinya manusia nyata. Inilah kehebatan seorang penulis yang memberikan penjiwaan terhadap tokoh fiksi sehingga terlihat hidup. Setiap tokoh memiliki wataknya sendiri-sendiri. Tokoh ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat karakteristik. Sama halnya dengan manusia yang ada dalam dunia nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh juga memiliki dimensi yang sama yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis (Wiyatmi, 2013: 30). Dimensi fisiologis berhubungan dengan ciri-ciri badan, misalnya usia, jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri muka, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan fisik.

Dimensi sosiologis meliputi ciri-ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan atau peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, aktivitas sosial, dan keturunan.

Dimensi psikologis adalah latar belakang kejiwaan, misalnya mentalitas, ukuran moral, keinginan, perasaan pribadi, dan tingkat kecerdasan. Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan kategori masing-masing. Berdasarkan keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan (Sayuti, 2000: 74). Tokoh utama yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita dan menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang pemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya tidak sebanyak tokoh utama. Tokoh tambahan biasanya muncul apabila ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan watak atau karakter dikenal tokoh sederhana, *simple*, atau *flat characters* dan tokoh kompleks, kompleks, atau *round characters*. Tokoh sederhana ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi saja. Tokoh yang kompleks adalah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya (Sayuti, 2000: 76-78). Berdasarkan para ahli tersebut tokoh dalam fiksi memiliki watak yang dapat digambarkan secara langsung dan tidak langsung. Penggambaran secara langsung sama dengan penggambaran watak tokoh secara telling dan analitik.

Penggambaran watak tokoh secara tidak langsung sama halnya dengan penggambaran secara showing dan dramatik (Wiyatmi, 2013: 32). Metode penggambaran watak tokoh secara langsung (*telling, analitik*) kurang lebih sama dengan metode diskursif. Dalam metode diskursif pengarang hanya menceritakan kepada pembaca tentang karakter tokohnya. Dengan metode ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya (Sayuti, 2000: 90). Metode penggambaran watak tokoh secara tidak langsung merupakan metode penggambaran watak tokoh yang dinyatakan sendiri oleh tokoh-tokohnya melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Metode tidak langsung lebih bersifat *lifelike* dan mengundang partisipasi aktif pembaca dalam cerita. melalui ragaan, cerita itu sendiri menjadi netral dan mengambang dengan seluruh peristiwa dan isinya,

kemudian terserah kepada pembaca untuk melakukan dialog dengan jalannya cerita hingga pembaca menentukan sendiri pilihannya (Sayuti, 2000: 91-92).

C. Film

1. Pengertian Film

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Menurut peneliti definisi ini perlu diperbaharui karena saat ini film tidak lagi menggunakan pita seluloid, melainkan dapat berbentuk file. Selain itu, ada beberapa tokoh yang mendefinisikan film dengan berbagai macam pemikirannya.

Menurut Arsyad (2010:45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Lain halnya menurut Simanjuntak (2019: 4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 6 Tahun 1992 tentang Perfilman, Bab1, Pasal 1 menyebutkan bahwa: yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil

temuan teknologi lainnya dalam bentuk, jenis, ukuran, melalui kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya atau tanpa suara yang dapat mempertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan atau lainnya (Baksin, 2003:6). Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang paling dinamis. Hal yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga lebih mudah dan lebih cepat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya masuk akal daripada hal yang perlu dibaca dan dipahami untuk mendapatkan makna.

2. Unsur Film

Menurut Krissandy (2014: 13) ada dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.

- a. Unsur Naratif, berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.
 - 1) Pemeran/tokoh. Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.
 - 2) Permasalahan dan konflik. Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh

protagonis untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak protagonis dengan antagonis. Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.

- 3) Tujuan. Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (non-fisik).
 - 4) Ruang/lokasi. Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.
 - 5) Waktu. Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.
- b. Unsur Sinematik, adalah unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, diantaranya yaitu:
- 1) *Mise-en-scene*. Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make-up*, dan akting atau pergerakan pemain.
 - 2) Sinematografi, adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.
 - 3) Editing. Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.
 - 4) Suara, yaitu Segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera *pendengaran*.

Pendapat ini menunjukkan bahwa film dibentuk oleh dua komponen utama yakni unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif terkait dengan aspek cerita atau tema film dan unsur sinematik terkait aspek teknis produksi

film. Kedua unsur tersebut saling melekat dan membentuk suatu karya seni yang disebut sebagai film.

3. Jenis Film

Dalam penelitian jenis film yaitu jenis film drama psikologis. Film memiliki beberapa jenis penyampaian pesan dan penyampain makna itu semua tergantung seperti apa cara penyampaian yang akan dibuat. Pratista (2018: 21) membagi film menjadi tiga jenis yakni: film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Sejalan dengan itu Film sendiri menurut Effendy (2009: 3-6) saat ini film terbagi dalam berbagai jenis yaitu: film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, dan film jenis lain yaitu: profil perusahaan, iklan televisi, program televisi dan musik video. Pembagian ini didasarkan atas cara penyampaiannya, yaitu naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur narasi yang jelas. Berikut ini penjelasan deskripsinya:

a) Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis.

b) Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film biasanya terikat dengan kausalitas. Cerita juga biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti antagonis dan protagonis, jelas sangat bertolak belakang dengan jenis film dokumenter.

c) Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot

namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Pendapat ini menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) jenis film yang berbeda secara struktur dalam cara penyampaiannya. Ketiga jenis film tersebut adalah film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film dokumenter dan film fiksi disampaikan secara naratif (cerita), sedangkan film eksperimental disampaikan secara non-naratif (non cerita). Dalam penelitian ini menggunakan jenis film cerita pendek.

4. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak bisa kita pungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Menurut Oey Hong Lee (Sobur, 2004:126), film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya dimana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar (Sobur, 2004: 126-127). Pendapat ini menyatakan bahwa film berpotensi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat dengan mempengaruhi pandangan mereka tentang sesuatu hal berdasarkan realitas sosial yang terjadi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan

yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas (Sumarno, 2013:10). Hal ini disebabkan pula adanya unsur ideologi dari pembuat film di antaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak (Baran, 2012:5) Berdasarkan pendapat Sumarno dan Irawanto di atas, maka film dapat menjadi sebuah sarana komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan kepada publik sasaran berdasarkan ideologi dari pembuatnya.

5. Pesan dalam Film

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Agar pesan dapat diterima dari pengguna satu ke pengguna lain, proses pengiriman pesan memerlukan sebuah media perantara agar pesan yang dikirimkan oleh sumber dapat diterima dengan baik oleh penerima. Dalam proses pengiriman tersebut, pesan harus dikemas sebaik mungkin untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi pesan, agar tidak mengakibatkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima. Dalam penelitian ini yang perlu dibahas adalah pesan karena pesan termasuk komponen komunikasi. Pesan merupakan salah satu komponen dalam komunikasi yang harus dipenuhi, selain komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi kalau salah satu dari ketiga komponen ini tidak ada maka kerja komunikasi tidak akan bisa berjalan dengan maksimal. Proses penyampaian pesan, cara, atau teknik penyampaian pesan merupakan salah satu indikator bagi keberhasilan aktivitas komunikasi. Dalam penyampaian pesan yang efektif, sebaiknya pesan yang disampaikan komunikator dapat menghasilkan *feedback*, maka harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a) Pesan yang hendak disampaikan harus disusun secara sistematis.

Untuk menyusun sebuah pesan, baik berupa pidato maupun percakapan, maka harus mengikuti urutan-urutan, misalnya dalam bentuk tulisan, maka ada pengantar, pernyataan, argumen, dan kesimpulan. Sedangkan dalam retorika, urutan-urutannya sebagaimana saran Aristoteles dikembangkan menjadi enam macam, yaitu urutan deduktif, induktif, krono-logis, logis, spesial, dan topikal. Dalam hal ini, penulis memilih urutan topikal, yaitu bahwa pesan komunikasi hendak-nya disusun berdasarkan topic pembicaraan, dimulai dari yang penting kepada yang kurang penting, dari yang mudah kepada yang sukar, dari hal-hal yang dikenal ke hal-hal yang asing.

Menurut pendapat Monroe (Suprpto, 2015:42) tersebut, bahwa jika ingin mempengaruhi orang lain, maka terlebih dahulu merebut perhatiannya, kemudian membangkitkan kebutuhannya, berikan petunjuk pada orang tersebut bagaimana cara memuaskan kebutuhan tersebut, kemudian berikan gambaran dalam pikirannya mengenai keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh apabila menerapkan atau tidak menerapkan gagasan tersebut, dan pada akhirnya memberi dorongan kepadanya agar mau mengambil tindakan.

- b) Pesan yang disampaikan komunikator harus mampu menarik perhatian komunikan.

Schramm menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seorang komunikator menyiapkan pesan komunikasi yang efektif. Menurut Schramm bahwa pesan yang menarik adalah pesan yang memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang dibutuhkan komunikan sekaligus memberikan caracara untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. Jika pesan tidak terkait dengan kebutuhan komunikan, terlebih tidak memberikan cara bagaimana mendapatkan kebutuhan yang dimaksudkan, maka pesan yang disampaikan komunikator itu dianggap tidak penting, dan karena dianggap tidak penting maka komunikan tidak akan memperhatikan pesan tersebut. Oleh karenanya, sebelum

menyampaikan pesan komunikasinya, komunikator hendaknya melakukan identifikasi kebutuhan yang diinginkan *audience* (komunikan).

Di samping itu, komunikan juga akan tertarik dengan pesan-pesan yang memberikan solusi bagaimana cara memecahkan masalah yang sedang dialaminya. Terlebih jika permasalahan tersebut pernah dialami langsung oleh komunikator, dan berhasil diatasinya. Maka solusi pemecahan masalah itu akan dianggap sebagai sesuatu yang penting dan menarik oleh komunikan. Disini perlu adanya upaya identifikasi permasalahan oleh komunikator sebelum menyampaikan pesan komunikasinya kepada *audience*. Pada ranah ini, komunikator seringkali mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan di lapangan. Kesulitan mengidentifikasi permasalahan itu disebabkan oleh faktor budaya, psikologis, dan sebagainya.

c) Pesan harus mudah dipahami oleh komunikan

Menyampaikan pesan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor semantis, yakni menyangkut penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyalurkan fikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Agar komunikasi berjalan lancar, maka gangguan semantik ini harus diperhatikan oleh komunikator, sebab jika terjadi kesalahan ucap atau kesalahan tulis, maka akan menimbulkan salah pengertian (*mis-understanding*), atau salah tafsir (*mis-interpretation*), yang pada gilirannya dapat menimbulkan salah komunikasi (*mis-communication*). Salah ucap seringkali disebabkan oleh terlalu cepatnya komunikator dalam menyampaikan pesan.

Maksud komunikator ingin mengatakan “kedelai”, tapi yang terucap “keledai”, “demokrasi” menjadi “demonstrasi”, “partisipasi” menjadi “partisipasi”. Terkadang, gangguan semantis bisa juga disebabkan oleh aspek antropologis, yaitu kata-kata yang sama bunyinya dan tulisannya, tetapi mempunyai makna yang berbeda, seperti “Atos” bahasa Sunda berbeda dengan “Atos” bahasa Jawa.

“Rampung” Sunda lain dengan “Rampung” Jawa, dan sebagainya. Komunikator dalam menyampaikan pesannya terkadang menggunakan istilah-istilah yang mengandung pengertian konotatif (mengandung makna emosional atau evaluatif disebabkan oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman se-seorang), sehingga menimbulkan salah tafsir pada diri komunikan. Agar komunikasi berjalan efektif, bahasa yang digunakan sebaiknya yang mengandung pengertian denotatif (mengandung makna seperti yang tercantum dalam kamus dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang memiliki kesamaan budaya dan bahasanya).

Pesan yang disampaikan dalam film seharusnya dapat menimbulkan berbagai dampak yang mampu mempengaruhi dan menimbulkan efek-efek tertentu. Suatu media massa, termasuk media film, semua pesan yang terkandung dapat ditangkap dan dipahami dengan cara menganalisisnya. Oleh karena itu, pada dasarnya studi tentang media massa mencakup pencarian pesan dan makna yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa agar pesan dari komunikator dapat tersampaikan secara efektif kepada komunikan, maka penyusunan suatu pesan tidak boleh asal-asalan, monoton atau terlalu umum, dan sukar dipahami oleh komunikan. Oleh karena itu, terdapat 3 (tiga) kriteria penyampaian pesan yang efektif agar pesan menghasilkan suatu *feedback* dari komunikan, yaitu pesan disusun secara sistematis, dapat menarik perhatian, dan mudah dipahami oleh komunikan.

D. Psikologi Sastra

Psikologi sastra Pada awalnya, kritik sastra dapat dilakukan melalui dua pendekatan saja yaitu pendekatan moral dan pendekatan formal. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan dalam kritik sastra telah berkembang menjadi lebih dari dua golongan tersebut. Psikologi sastra adalah

cabang ilmu sastra yang digunakan untuk mendekati (mengkaji) suatu karya sastra dari sudut pandang psikologi (Noor, 2004:92). Lebih lanjut Endraswara (2013:96) mengatakan “psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Hal yang sama Kuta (2013:349) psikologi sastra adalah model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra memiliki posisi yang lebih dominan. Berdasarkan para ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa psikologi sastra adalah sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Pengarang karya sastra dan pembacanya menggunakan konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Psikologi sastra adalah gabungan antara ilmu sastra dengan ilmu psikologi sebagai ilmu bantu. Psikologi sastra memiliki tiga pendekatan yaitu: (1) pendekatan tekstual, pendekatan yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam suatu karya sastra; (2) pendekatan representatif pragmatik, pendekatan yang mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibaca dan proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra; (3) pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang mengkaji aspek psikologi pengarang dalam proses kreatif penciptaan karya sastra (Endraswara dalam Bermaki, 2017).

Pada penelitian ini, psikologi sastra diletakkan sebagai pendekatan untuk memahami produk sastra (dalam konteks penelitian ini naskah drama). Diperlukan pendekatan tekstual (dalam psikologi sastra) sebagai kajian untuk memahami aspek penokohan lebih dalam. Di mana aspek perwatakan yang kompleks tersebut dapat dijelaskan dari sisi psikologi tokoh itu sendiri, yang nantinya mampu dijadikan bahan interpretasi sebagai bekal pemahaman tokoh tersebut lebih jauh lagi. Hasil pemahaman tokoh ini dapat dijadikan bahan untuk membuat seni tampil di mana objek sastra yang dikaji dalam

penelitian ini adalah naskah drama. Menurut Hardjana dalam Rahmania (2020:14), kritik sastra yang semula dapat digolongkan menjadi dua pendekatan saja –pendekatan moral dan pendekatan formal- telah berkembang menjadi paling sedikit lima macam pendekatan, dengan tambahan tiga pendekatan baru yakni pendekatan psikologi, sosiologi, dan mitos dan arketipe. Dalam perkembangannya pendekatan pada kritik sastra hanya bertambah dua pendekatan saja yaitu pendekatan psikologi dan pendekatan sosiologi. Hal tersebut dikarenakan pendekatan mitos dan arketipe merupakan cabang dari pendekatan psikologi. Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi, di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah, dan pembaca (Minderop, 2010: 53).

Unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang dapat diartikan bahwa kondisi psikologis yang dialami oleh pengarang dapat berpengaruh pada karya-karya yang dihasilkan. Unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi pada tokoh fiktional dalam kisah dapat diartikan bahwa unsur-unsur psikologis dapat diwujudkan atau dimunculkan melalui tingkah laku dan karakter yang ada pada tokoh dalam karya sastra. Terakhir, unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi pembaca yaitu sebuah cerita mampu menggugah psikologis pembacanya. Psikologi merupakan ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku dan aktivitas-aktivitas manusia. Tingkah laku dan aktivitas manusia tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan jiwanya Walgito dalam Ristiana (2017:35).

Jiwa tidak dapat dilihat, diraba atau disentuh. Jiwa merupakan sesuatu yang abstrak, hanya dapat dipahami melalui hasil yang ditimbulkan dari tingkah laku dan aktivitas yang dilakukan. Melalui tingkah laku itulah dapat diketahui bagaimana karakter dari seseorang. Dalam ilmu nyata, objek kajian psikologi adalah manusia riil yang hidup, sedangkan dalam dunia sastra, objek kajian psikologi adalah manusia fiksi yang dimunculkan dalam cerita oleh pengarang. Menurut Ristiana (2017:40) pendekatan psikologi adalah penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat

dalam suatu karya sastra. Segi-segi psikologis ini mendapat perhatian dalam penelaahan dan penelitian sastra karena timbulnya kesadaran pengarang yang dengan sendirinya juga menjadi kritikus sastra. Senada dengan pengertian di atas, Tarigan (2020: 213) menyatakan bahwa kritik psikologis merupakan salah satu kritik sastra yang mendalami segi-segi kejiwaan suatu karya sastra. Berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai psikologi, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan sastra yang menekankan pada segi-segi kejiwaan yang dideskripsikan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra, dimana tokoh-tokoh tersebut hanya ditampilkan secara fiksi.

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender, dan sejarah. Wellek dan Warren (2013: 90) mengungkapkan bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, psikologi sastra merupakan studi proses kreatif. Ketiga, psikologi sastra merupakan studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, psikologi sastra merupakan studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca. Dari keempat pengertian di atas yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian ketiga. Pengertian keempat lebih cenderung masuk pada bagian pendekatan sastra yang berpijak pada masyarakat atau lebih dikenal dengan pendekatan sosiologi sastra.

Dalam perkembangannya, psikologi sebagai sebuah ilmu mengalami perkembangan sesuai dengan ruang lingkup kajiannya. Menurut Roekhan (Endraswara, 2013: 97-98), psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif – pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji

aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksikan lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya. Berdasarkan ketiga pendekatan di atas, penelitian ini lebih tertuju pada pendekatan pertama yaitu pendekatan tekstual. Hal ini dikarenakan objek penelitian ini merupakan sebuah karya sastra yang berupa novel dan di dalamnya terdapat tokoh sebagai pemegang peran.

Psikologi dan sastra adalah dua aspek pengetahuan yang berbeda namun memiliki berbagai keterkaitan. Endraswara (2013: 96) mengungkapkan bahwa asumsi dasar penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau subconscious setelah sadar baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (conscious). Kedua, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Pengaruh pertama di atas memiliki makna bahwa antara sadar dan tidak sadar selalu memiliki peranan penting dalam proses imajinasi pengarang. Hal tersebut akan membuat suatu karya sastra memiliki daya tarik apabila pengarang mampu menghadirkan kondisi kejiwaan yang tidak sadar ke dalam sebuah karya sastra. Pengaruh kedua dapat diartikan bahwa setiap karya sastra memiliki hubungan yang intim dengan pengarang. Dari pernyataan tersebut tidak jarang jika banyak pembaca sering mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra sering dihubungkan dengan kondisi pengarangnya apalagi pengarang wanita. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian psikologi tidak hanya mengkaji unsur-unsur psikologi yang terdapat pada tokoh cerita melainkan juga mampu mengkaji dan mengungkap sisi psikologis pengarang saat menuangkan pikiran, gagasan, dan ide-idenya ke dalam sebuah karya sastra. Tetapi dalam hubungan ini perlu kiranya selalu diperhatikan bahwa studi kritik sastra merupakan studi yang bebas dan tidak tergantung pada proses penciptaan maupun penciptanya sendiri. Teori psikologi yang erat hubungannya dengan dunia sastra adalah teori psikoanalisis yang

dikembangkan oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia (Minderop, 2010: 11).

Teori yang sering dipakai dalam penelitian sastra adalah teori Freud tentang kepribadian. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari peristiwa-peristiwa yang dialami sebelumnya. Konflik juga dapat menjadikan pemicu munculnya kepribadian seseorang. Teori yang dikembangkan oleh Freud salah satunya mengenai mekanisme pertahanan ego. Mekanisme tersebut dapat dijadikan cara atau usaha untuk menyelesaikan sebuah konflik. Koeswara (2009: 46-48) membagi mekanisme pertahanan ego menjadi tujuh macam yaitu, represi, sublimasi, proyeksi, displacement, rasionalisasi, reaksi formasi, dan regresi. Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling utama. Represi itu sendiri adalah mekanisme yang dilakukan untuk meredakan kecemasan dengan penekanan terhadap dorongan atau keinginan. Sublimasi merupakan cara mempertahankan ego dengan cara menyalurkan suatu hasrat yang terhalang ke bentuk yang lebih baik, sehingga dapat diterima oleh orang lain. Proyeksi merupakan pengalihan atau penempatan sikap atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain. *Displacement* merupakan pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya dibandingkan objek atau individu semula. Rasionalisasi menunjuk pada upaya individu untuk memutarbalikkan kenyataan yang mengancam ego dengan dalih atau alasan yang meyakinkan. Reaksi formasi merupakan kondisi dimana ego individu bisa mengendalikan dorongan egonya dengan tingkah laku sebaliknya. Regresi adalah suatu mekanisme dimana individu yang terancam akan kembali menjadi seperti semula